

## TELAAH HADIS TENTANG PENDIDIKAN

**Nasirudin**

Prodi PAI STIA Alma Ata Yogyakarta

Email: nasircahaya03@gmail.com

### Abstrack

*The authenticity of hadis is one very crucial and controversial smell in the study of contemporary traditions. This may be caused by an assumption that the traditions of the Prophet theologically normative not get a warranty of Allah, as described above. In addition, the urgent problem of authenticity is seen as closely related to the theological views of the majority of Muslims who consider hadith the Prophet has a very strategic role in order to revitalize the Islamic law.*

*Critical Studies on Hadis-Hadis Relating to Education Departing from the above explanation, the research on the authenticity of hadith is something significant in Islamic intellectual kahazanah.*

**Keywords:** *Hadits, Critical Studies*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Nabi dengan sunnahnya merupakan dua hal pokok dalam seluruh bangunan dan sumber keilmuan Islam. Sebagai suatu yang sentral dalam jantung umat Islam, adalah wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap keduanya melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Relasi antara al-Qur'an-hadis dan umat Islam yang beriman terhadap keduanya seperti prinsip simbiose-mutualism. Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber inspirasi dan ajaran yang tidak habis-habisnya bagi umat Islam, sehingga kesinambungan sejarahnya bisa diruntut.<sup>1</sup>

Meski demikian, keduanya, baik al-Qur'an maupun hadis, memiliki sejarah yang berbeda. Perbedaan historis itu menyebabkan kemunculan dan perkembangan ilmu-ilmu mengenai keduanya memiliki alur yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan itu antara lain sebagai berikut. Pertama, dalam sejarah pendokumentasian dan pencatatan al-Qur'an sejak awal diturunkan, telah dicatat dan dikumpulkan secara teratur oleh para sahabat. Pencatatan al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak pernah dirahasiakan dan bisa dikatakan sebagai aktivitas publik. Hal ini

---

<sup>1</sup>Waryono Abdul Ghofur "Epistemology Ilmu Hadis" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 3.

berbeda dengan hadis, hadis baru didokumentasikan setelah melewati fase dua generasi lebih, sehingga sumber pertama setelah Nabi yaitu sahabat, hampir tidak ditemukan lagi. Penulisan hadis juga hanya menjadi pekerjaan sebagian sahabat saja.<sup>2</sup>

Kedua, periwayatan al-Qur'an dilalui dengan tanpa keterputusan antara sumber pertama dengan sumber berikutnya. Artinya, periwayatan al-Qur'an selalu tasalsul atau mutawatir, sedangkan hadis tidak demikian. Bahkan bila dikalkulasi, jumlah hadis yang mutawatir lebih sedikit dibanding keseluruhan hadis yang kebanyakan lebih bersifat ahad.

Ketiga, tidak dikenal dan tidak diperbolehkannya periwayatan Al-Qur'an dengan makna (ar-riwayah bi al-ma'na), karena periwayatan demikian menjadikan Al-Qur'an memiliki relativitas kesamaan kata dan bunyi, sehingga dalam periwayatannya, interpretasi yang berlebihan tidak terjadi dan mudah dihindari. Hal ini berbeda dengan hadis, dalam periwayatan hadis tidak hanya memakai kata-kata langsung yang digunakan oleh Nabi, tetapi juga (boleh) memakai terjemahan atas kata-kata yang digunakan oleh Nabi, yaitu yang dikenal dengan periwayatan dengan makna (ar-riwayah bi al-ma'na). Hal ini mengakibatkan adanya beberapa versi redaksi hadis yang memiliki konsekuensi dan implikasi luas. Bahkan jumlah periwayatan hadis dengan makna ini lebih banyak dari pada yang menggunakan kata-kata langsung yang dipakai oleh Nabi.

Keempat, ada jaminan dari Tuhan untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٦﴾

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”.*

Hal itu tidak terjadi pada hadis, walaupun sumber pertamanya yakni Nabi sebagai pembawa syari'at dijamin kebenarannya. Oleh karena itu peniruan dan pemalsuan al-Qur'an sepanjang sejarahnya tidak pernah berhasil dan mudah

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 4, para ahli membedakan antara proses dokumentasi (*tadwin*) dalam pengertian mengumpulkan tulisan-tulisan yang sudah ada dengan proses pencatatan. Bila pengertian dokumentasi adalah mengumpulkan tulisan-tulisan yang sudah ada, maka baik dokumentasi Al-Qur'an maupun hadis pada zaman Nabi belum dilakukan. Proses dokumentasi Al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan *mushaf*, baru ada pada zaman Abu Bakar, tepatnya setelah terjadinya perang Yamamah yang mengakibatkan gugurnya sekitar tujuh puluh sahabat yang hafal al-Qur'an pada tahun 12 H. proses dokumentasi hadis, sebagaimana masa khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz yang untuk pertama kalinya dilakukan oleh Ibn Syihab az-Zuhri (w. 123 H). Sedangkan pencatatan, baik Al-Qur'an maupun hadis, sudah terjadi sejak zaman Nabi, lebih lanjut lihat Subhi Salih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1988), hlm. 14-44.

<sup>3</sup>QS. al-Hijr (15) : 9

dikenali. Sementara sejarah telah mencatat bahwa pemalsuan hadis secara besar-besaran pernah terjadi dengan motif dan latar belakang yang berbeda-beda, baik motif yang negatif maupun yang positif.<sup>4</sup> Dari problematika yang dijelaskan di atas, maka studi hadis mengenai otentisitasnya selalu menjadi perhatian para peneliti hadis.

Diskursus tentang otentisitas hadis merupakan salah satu hal yang sangat krusial dan berbau kontroversial dalam studi hadis kontemporer. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh adanya suatu asumsi bahwa hadis Nabi secara teologis-normatif tidak mendapatkan garansi dari Allah SWT, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Disamping itu, problem otentisitas dipandang sangat urgen karena erat kaitannya dengan pandangan teologis mayoritas umat Islam yang menganggap hadis Nabi memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka revitalisasi syariat Islam. Tidaklah berlebihan jika kemudian Wahbah Zuhaili berpendapat, bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan hadis dari pada sebaliknya.<sup>5</sup> Sebagai konsekuensinya kajian mengenai otentisitas hadis selalu berkembang baik yang dilakukan oleh sarjana muslim maupun orientalis.

## STUDI KRITIS ATAS HADIS-HADIS YANG BERKAITAN DENGAN PENDIDIKAN

Berangkat dari penjelasan di atas maka penelitian terhadap otentisitas hadis merupakan sesuatu yang signifikan dalam kahazanah intelektual Islam. Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk mengkritisi dua buah hadis yang berkaitan dengan pendidikan, yakni hadis yang mengatakan:

عن عطية عن أبو عطيفة بن سليمان عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اطلبوا العلم ولو بالصين فان طلب العلم فريضة على كل مسلم

“*Carilah Ilmu meskipun di Negeri Cina*”

<sup>4</sup>Di antara hal yang melatar belakangi pemalsuan hadis adalah : (1) politik, (2) ekonomi, (3) golongan, (4) mencari simpati pada penguasa, (5) hidup kezuhudan, (6) daya tarik dalam berdakwah. Untuk lebih rinci lihat Ahmad Muhammad Syakir, *Alfijyah al-Suyuthi fi 'Ilm al-Hadis* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t), hlm. 85-92, Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 418-427.

<sup>5</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an al-Karim Bunyatuh al-Tasyri'iyyah wa Khasha'isuh al-Hadldariyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 44.

قال الامام الشافعي رحمه الله طلب العلم افضل من صلاة النافلة وقال من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم

*“Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu dan barang siapa yang menghendaki akhirat ia juga harus berilmu”*

### Hadis “Carilah Ilmu Meskipun di Negeri Cina”

Di kalangan masyarakat hadis tersebut sudah sangat populer, bahkan tidak jarang para dai’ atau penceramah kerap sekali menyebutkan hadis tersebut. Jika kita melihat matan (isi atau materi hadis) hadis tersebut, terbesit beberapa pertanyaan, kenapa Nabi Muhammad SAW menyebutkan Cina?, kenapa tidak yang lainnya, seperti Persia atau Romawi, yang mana dua peradaban tersebut pada saat itu mendominasi peradaban dunia, karena kebudayaannya yang sangat maju. Kemudian bagaimana kualitas hadis tersebut, baik dari segi sanad (jalur transmisi hadis) dan matan (isi atau materi hadis).

Teks hadis tersebut lengkapnya sebagai berikut:

عن عطية عن أبو عطيفة بن سليمان عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اطلبوا العلم ولو بالصين فان طلب العلم فريضة على كل مسلم<sup>6</sup>

*“Diriwayatkan dari ‘Atiyyah dari Abu ‘Atikah bin Sulaiman dari Anas bin Malik dari Nabi SAW berkata: “Carilah Ilmu mekipun di negeri Cina, karena menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”*

Hadis ini oleh para ulama dikategorikan sebagai hadis Masyhur (populer) yang non terminologis, yaitu hadis yang sudah populer di masyarakat mekipun terkadang, hal itu belum berarti bahwa ia benar-benar hadis yang berasal dari Nabi SAW. Sebab yang menjadi kriteria di sini adalah ia disebut hadis oleh masyarakat umum, dan ia masyhur atau populer di kalangan masyarakat. Sebagai bukti bahwa hadis tersebut termasuk hadis Masyhur non terminologis (ghair ishtilahi) adalah, ia dicantumkan dalam kitab-kitab yang khusus memuat hadis-hadis masyhur. Misalnya kitab hadis al Maqashid al-Hasanah karya al-

<sup>6</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa orang diantaranya, Ibnu ‘Adiy (w. 359 H) dalam kitabnya *al-Kamil fi Dhu’afa al-Rijal*, Abu Na’im (w. 430 H) dalam kitabnya *Akhbar Ashbhan*, al-Baghdadi (w. 463 H) dalam kitabnya *Tarikh Baghdad* dan *al-Riblah fi Thalab al-Hadis*, Ibnu ‘Abd al-Barr (w. 463 H) dalam kitabnya *Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadhbli*, Ibnu Hibban (w. 254 H) dalam kitabnya *al-Majruhin*

Skhawi (w. 902 H),<sup>7</sup> al-Durar al-Muntatsirah fi al-Hadis al-Musytahirah karya al-Suyuthi (w. 911 H),<sup>8</sup> Tamyiz al-Tayyib min al-Khabits karya al-Samhudi (w. 911 H),<sup>9</sup> Kasyf al-khafa wa Muzil al-ilbas karya al-‘Ajluni (1162 H).<sup>10</sup>

Berbeda dengan hadis Masyhur yang terminologis (ishtilahi), yaitu hadis di mana jumlah rawi dalam setiap jenjang periwayatannya berkisar antara tiga sampai sembilan orang.<sup>11</sup> Jika diteliti lebih jauh hadis ini diriwayatkan oleh beberapa orang rawi diantaranya: Ibnu ‘Adiy (w. 359 H) dalam kitabnya *al-Kamil fi Dhu’afa al-Rijal*, Abu Na’im (w. 430 H) dalam kitabnya *Akhbar Ashbihan*, al-Baghdadi (w. 463 H) dalam kitabnya *Tarikh Baghdad* dan al-Rihlah fi Thalab al-Hadis, Ibnu ‘Abd al-Barr (w. 463 H) dalam kitabnya *Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadhlil*, Ibnu Hibban (w. 254 H) dalam kitabnya *al-Majruhin*.<sup>12</sup>

Kemudian jika diteliti dari jalur sanadnya, mereka semua menerima hadis itu dari: al-Hasan bin ‘Athiyah dari Abu ‘Atikah Tarif bin Sulaiman dari Anas bin Malik dari Nabi SAW. Ibnu Hibban mengatakan bahwa hadis ini Bathil al-Ashlahu (hadis palsu, tidak ada dasarnya) pernyataan Ibnu Hibban ini diulang kembali oleh al-Sakhawi dalam kitabnya *al-Maqashid al-Hasanah*. Sumber kepalsuan hadis ini adalah rawi yang bernama Abu ‘Athikah Tarif bin Sulaiman.<sup>13</sup> Menurut para ulama hadis, seperti al-Uqail, al-Bukhari, al-Nasai, dan Abu Hatim, mereka sepakat bahwa Abu ‘Athikah bin Sulaiman tidak memiliki kredibilitas sebagai rawi hadis.

Bahkan menurut al-Sulaimani, Abu ‘Athikah bin Sulaiman dikenal sebagai pemalsu hadis. Imam Ahmad bin Hanbal juga menentang keras hadis tersebut,<sup>14</sup> artinya, beliau tidak mengakui bahwa ungkapan “carilah ilmu meskipun di negeri Cina” itu sebagai hadis. Hadis tersebut juga di tulis kembali oleh Ibn Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu’at* (hadis-hadis palsu). Kemudian al-Suyuthi

<sup>7</sup>Al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah* (Beirut: Dar al-Kutub, 1979), hlm. 39.

<sup>8</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durar al-Muntashirah fi al-Hadits al-Musytabirah* (Riyadh: King Saud University Press, 1983), hlm. 71.

<sup>9</sup>Abu al-Hasan al-Samhudi, *al-Ghammaz min al-Lammaz* (Riyadh: Dar al-Liwa, 1981), hlm. 35.

<sup>10</sup>Ismail ibn Muhammad al-‘Ajluni, *Kasyf al-Kafa’ wa Muzil al-Ilbas* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), Jilid I, hlm. 154.

<sup>11</sup>Mahmud al-Thahan, *Taisir Musthalahul Hadis* (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1979), hlm. 22.

<sup>12</sup>Ali Mustafa Ya’qub, *Hadis-Hadis bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 2.

<sup>13</sup>Dalam riwayat lain dikatakan Abu ‘Athikah Ta’rif bin Salman

<sup>14</sup>Muhammad Nashir al-Din al-Albani, *Silsilah al-Hadis al-Dha’ifab wa al-Muadhu’ah* (Beirut: al-Maktab al-Islam, 1977), Jilid I, hlm. 413-416.

dalam kitabnya *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadis al-Maudhu'ah*<sup>15</sup> mengatakan bahwa di samping sanad di atas, hadis tersebut juga memiliki tiga sanad lain:

Ahmad bin Abdullah--Maslamah bin al-Qasim--Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim al-'Asqalani—Ubaidullah bin Muhammad al-Firyabi—Sufyan bin Uyainah—al-Zuhri—Anas bin malik—(Nabi SAW). Hadis dengan sanad ini diriwayatkan oleh Ibn Abd al-Barrah dan al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'ab al-Imam*.

Ibn Karram—Ahmad bin 'Abdullah al-Juwaibari—al-Fadl bin Musa—Muhammad bin 'Amr—Abu salamah—Abu Hurairah—(Nabi SAW). Hadis dengan sanad seperti ini diriwayatkan oleh Ibn Karram, seperti di sebut dalam kitab *al-Mizan (Mizan al-'Atidal fi Naqd al-Rijal)* karya al-Dzahabi.

Dalam kitabnya *al-Lisan (Lisan Al-Mizan)*, Ibn Hajar al-'Asqalani meriwayatkan hadis itu dengan riwayat sanad sendiri yang berasal dari dari Ibrahim al-Nakha' sampai Anas bin Malik, Ibrahim berkata “saya mendengar hadis itu dari Anas bin Malik.

Sementara kualitas tiga sanad hadis ini adalah sebagai berikut: dalam sanad pertama terdapat nama Ya'qub bin Ibrahim al-'Asqalani, menurut imam al-Dzahabi, Ya'qub bin Ibrahim al-'Asqalani adalah Kadzdzab (pendusta). Dalam sanad kedua terdapat nama Ahmad bin 'Abdullah al-Juwaibari, dia adalah seorang pemalsu hadis. Sementara dalam sanad ketiga, Ibrahim al-Nakha'i tidak pernah mendengar apa-apa dari Anas bin Malik. Demikianlah penjelasan dari Ibnu Hajar al-'Asqalani.<sup>16</sup>

Tiga sanad yang disebutkan al-Suyuthi di atas ternyata tidak mengubah kedudukan hadis ini. Artinya hadis tersebut tetap berstatus Maudhu' (palsu) karena sanad yang disebutkan al-Suyuthi tadi, semuanya lemah. Karenanya ahli hadis masa kini, syekh Muhammad Nashir al-Din al-Albani mengatakan bahwa catatan al-Suyuthi itu laisa bi syaiun (tidak ada artinya),<sup>17</sup> karena tidak mengubah status hadis tersebut, bahkan justru memperkuat kepalsuannya.

Biasanya sebuah hadis yang Dha'if (lemah), apabila ia diriwayatkan dengan sanad lain yang juga lemah, maka ia dapat meningkat statusnya menjadi hadis Hasan li Ghairih, tapi dengan catatan, kelemahannya itu bukan karena rawinya seorang yang fasiq (berbuat maksiat) atau ia seorang pendusta.<sup>18</sup> Sementara hadis “carilah ilmu meskipun di negeri Cina” ini, tidak dapat meningkat kualitasnya menjadi Hasan li Ghairih, karena kelemahannya disebabkan rawi-rawinya adalah orang-orang pendusta, bahkan pemalsu hadis.

<sup>15</sup>Sebuah kitab ringkasan dari kitab Ibn Jauzi di tambah komentar dan tambahan.

<sup>16</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadis al-Maudhu'ah* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th), Jilid I, hlm. 93.

<sup>17</sup>Muhammad Nashir al-Din Al-Albani, *Op. Cit.*, Jilid I, hlm. 414.

<sup>18</sup>Mahmud al-Thahhan, *Op. Cit.*, hlm. 51.

Sementara itu, ahli hadis masa kini, Prof. Dr. Nur al-Din 'Itr berpendapat bahwa meskipun hadis “carilah ilmu meskipun di negeri Cina” itu tidak dapat meningkatkan kualitasnya dari Dha'if menjadi Hasan li Ghairih<sup>19</sup>, namun ia juga tidak memastikan bahwa hadis tersebut palsu. Ia hanya menetapkan bahwa hadis tersebut sangat lemah (Dha'if Syadid).<sup>20</sup> Dalam disiplin ilmu hadis, hadis yang sangat parah kelemahannya, seperti Hadis Maudhu<sup>21</sup>, Hadis Matruk<sup>22</sup>, Hadis Munkar<sup>23</sup> tidak dapat dijadikan sebagai dalil apa pun, bahkan untuk dalil-dalil amal kebajikan sekalipun (Fadhail al-A'mal). Sebab salah satu syarat dapat digunakannya hadis Dha'if untuk dalil-dalil Fadhail al-A'mal adalah kedhaifan hadis tersebut tidak mencapai derajat yang parah. Sedangkan hadis “carilah ilmu meskipun di negeri Cina” itu sangat parah kedhaifannya.

Sementara itu, Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani, menyebutkan bahwa Ya'qub bin Ishaq al-'Asqalani yang dinilai sebagai kadzdzab (pendusta) oleh Imam al-Dzahabi, ternyata dijelaskan pula oleh Maslamah bin al-Qasim dalam kitabnya al-Shilah. Maslamah menuturkan bahwa ada beberapa guru hadis yang menyebut Ya'qub bin Ishaq al-'Asqalani adalah shalih wa ja'iz al-hadis (baik hadisnya), kemudian, ada juga yang menilai *majrub (incredible)*, ada juga yang minali Tsiqah (kredibel /terpercaya).<sup>24</sup>

Bila demikian, maka rawi yang bernama Ya'qub bin Ishaq al-'Asqalani termasuk rawi yang kontroversial. Meskipun demikian hal tersebut tidak dapat merubah status hadis tersebut, karena dalam ilmu *al-Jarh wa Ta'dil*<sup>25</sup> terdapat kaidah bahwa apabila seorang rawi di nilai negatif (jarh) dan positif (ta'dil) oleh para ulama kritikus hadis, maka yang di unggulkan adalah pendapat yang di nilai negatif, apabila penilaian itu dijelaskan sebab-sebabnya.<sup>26</sup> Dalam kasus Ya'qub bin Ishak ini, al-Dzahabi telah memberikan penilaian negatif (jarh)

<sup>19</sup>Hadis *Hasan li Ghairib* adalah hadis *Dha'if* yang meningkat statusnya, sebab didukung oleh jalur sanad yang lain, yang jumlahnya tidak sedikit, dan sebab kedha'ifannya bukan karena kefasihan atau kedustaan. Lihat Mahmud Thahhan, *Ibid.*

<sup>20</sup>Nur al-Din 'Itr (ed.) dalam: al-Khatib al-Baghdadi, *al-Rihlah fi Thalib al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1975), hlm. 75.

<sup>21</sup>Hadis *Maudhu'* adalah: hadis yang diciptakan dan di buat-buat kemudian di nisbahkan (disandarkan) kepada Nabi SAW. Lihat Mahmud Thahhan, *Op. Cit.*

<sup>22</sup>Hadis *Matruk*: hadis yang dalam sanadnya terdapat rawi yang tertuduh dusta. *Ibid.*

<sup>23</sup>Hadis *Munkar*: hadis yang dalam sanadnya terdapat rawi yang sangat jelek hafalannya dan terlihat sifat fasiqnya.

<sup>24</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Loc. Cit.*,

<sup>25</sup>Ilmu yang menjelaskan penilaian atau evaluasi negative dan positif atas rawi-rawi hadis.

<sup>26</sup>Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979) hlm. 162.

dengan menjelaskan sebabnya, yaitu ia sebagai seorang kadzdzab (pendusta).<sup>27</sup> Karena itu penilaian ini harus dikedepankan, sehingga, sehingga Ya'qub bin Ishaq tetap sebagai rawi yang *majrub (inkredibel)*.

Selanjutnya setelah di ketahui bahwa hadis tersebut palsu, maka jelaslah bahwa itu bukanlah bungkapan yang berasal dari Nabi SAW, meskipun kalangan masyarakat banyak yang menganggapnya sebagai hadis. Ungkapan itu boleh jadi mulanya adalah semacam kata-kata mutiara, karena konon negeri Cina pada masa lalu sudah dikenal memiliki budaya yang tinggi. Kemudian lambat laun ungkapan itu disebut-sebut sebagai hadis. Dan perlu diingat bahwa hadis yang palsu adalah dua kalimat yang menyatakan “Carilah Ilmu Meskipun Di Negeri Cina”, sedangkan kalimat yang terakhir yaitu “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” adalah hadis Shahih, yang antara lain diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya Syu'ab al-Iman, Imam al-Thabrani dalam kitabnya al-Mu'jam al-Shaghir, dan al-Mu'jam al-Ausath, al-Khatib al-Baghdadi dalam kitabnya Tarikh Baghdad dan lain-lain.<sup>28</sup>

### **Hadis “Siapa yang Menghendaki Dunia dan Akhirat Ia Wajib Berilmu”**

Setelah ditelusuri dari berbagai *literature* ternyata teks hadis tersebut tidak tercantum dalam kitab-kitab hadis primer yang Mu'tabar. Ungkapan seperti itu ditemukan dalam kitab *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab*<sup>29</sup> karya Imam al-Nawawi (w. 676 H) dalam Juz *awwal*, pada halaman 12 dan ternyata ungkapan tersebut bukanlah sabda Nabi Muhammad SAW, melainkan ucapan Imam al-Syafi'I (w. 204 H).<sup>30</sup> Ungkapan tersebut selengkapnyanya adalah sebagai berikut:

<sup>27</sup>Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Mizan al-'Itidal fi Naqd al-Rijal*, Ali Muhammad al-Bijawi (ed.) (t.p. Dar al-Fikr, t.th), Jilid IV, hlm. 449.

<sup>28</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Jilid II, hlm. 131.

<sup>29</sup>Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarah Muhadzdzab* (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th), Jilid I, hlm. 12. Nama lengkap beliau adalah Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Lahir di Nawa' pada bulan Muharram 631 H, beliau menuntut ilmu di Damaskus. Begitu banyak karya-karya yang dihasilkannya, diantara yang masyhur adalah Riyad ash-Shalihin. Beliau wafat pada tanggal 24 Rajab 676 H di Nawa' dalam usia 45 tahun. Lihat Faruq Hamadah, *Dalil ar-Raghibin ila Riyad ash-Shalihin* (t.p. Dar as-Saqafah, 1988), hlm. 10-12

<sup>30</sup>Al-Mustafa Ya'qub, *Hadis-Hadis Bermasalah, Op. Cit.*, hlm. 71-72. Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris, julukan beliau adalah Abu 'Abdillah. Lahir di Ghazza palestina pada tahun 150 H dan wafat di Mesir pada tahun 204 H. lihat Abu 'Abdillah asy-Syafi'I, *Diwan al-Imam asy-Syafi'I* (Beirut: dar al-Fikr, 1988), hlm. 5.

قال الامام الشافعي رحمه الله طلب العلم افضل من صلاة النافلة وقال من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم

*“Imam Syafi’I rahimahullah: “Mencari ilmu itu lebih utama dari pada shalat sunnah, beliau juga berkata: “Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu dan siapa yang menghendaki akhirat ia harus berilmu”<sup>31</sup>*

Begitulah sebagaimana yang dinukil oleh Imam al-Nawawi, ungkapan Imam Syafi’i itu hanya terdiri dari dua kalimat, bukan tiga kalimat seperti yang beredar di masyarakat, bahkan tidak jarang di sampaikan oleh para muballigh dan para da’i. Imam al-Nawawi mencantumkan ucapan Imam Syafi’I itu dalam sebuah Fashl (bab) tentang hal-hal yang langka dari kata-kata hikmah yang di ucapkan oleh Imam Syafi’I (Fashlun Fi Nawadir Min Hikam al-Syafi’I wa Ahwalihi). Namun, jika diteliti lebih lanjut kata-kata ini juga belum dapat dipastikan berasal dari Imam Syafi’I, karena Imam Nawawi sendiri tidak menyebutkan secara eksplisit rujukannya. Sementara jarak antara Imam Syafi’I dan Imam Nawawi sangat jauh. Imam Nawawi wafat pada tahun 676 H, sedangkan Imam Syafi’I wafat pada tahun 204 H.

Seharusnya dalam masalah seperti ini, ungkapan tersebut dilacak dalam kitab-kitab yang ditulis oleh imam al-Syafi’I, apakah ungkapan itu terdapat dalam kitab-kitab beliau atau tidak. Namun dalam hal ini kami sengaja tidak terlalu jauh meneliti kitab-kitab Imam Syafi’i, sebab kajian dalam tulisan ini membahas mengenai hadis-hadis lemah yang berkaitan dengan pendidikan. Dan hal ini sudah terjawab, bahwa ungkapan tersebut bukan hanya hadis *dha’if* tetapi memang bukan sabda Nabi SAW. Karena itu, upaya untuk menisbahkan ungkapan tersebut kepada Nabi SAW adalah suatu pendustaan kepada beliau.

Tampaknya semua orang memaklumi bahwa penceramah dan muballigh sering menyampaikan ungkapan-ungkapan di atas sebagai hadis, hal tersebut dalam rangka menggalakan belajar. Atau menurut istilah yang lebih populer memerangi kebodohan umat Islam. Tentu saja memerangi kebodohan sah-sah saja, namun caranya harus ilmiah dan tidak mendustakan Nabi SAW. Bagaimana mungkin cara seperti itu dapat disebut ilmiah, apabila yang menyampaikan juga tidak tahu dan tidak mau meneliti apakah ungkapan-ungkapan tersebut hadis atau bukan?, bagaimana mungkin kita memerangi kebodohan dengan kebodohan pula.

<sup>31</sup>Al-Nawawi, *Op. Cit.*,

Setelah melakukan penelusuran terhadap dua buah hadis yang banyak diyakini oleh masyarakat luas sebagai hadis, pada kenyataannya hal tersebut bukan berasal dari Nabi SAW. Sungguh sangat di sayangkan sampai saat ini terutama para Da'i dan penceramah masih sering menggunakan hadis tersebut, entah itu dilakukan karena ketidaktahuan mereka, atau mereka beranggapan ini sebagai motivasi dalam rangka menggalakan belajar. Akan tetapi lebih bijaksana dalam menggalakan belajar menggunakan hadis-hadis Shahih, karena hadis-hadis Shahih yang berkaitan dengan hal tersebut jumlahnya pun cukup banyak, walaupun harus menggunakan dua hadis di atas maka tentunya jangan di sandarkan atau di anggap sebagai hadis dari Nabi SAW.

## KESIMPULAN

Berangkat dari penjelasan dua buah hadis yang berkaitan dengan pendidikan terhadap otentisitas hadis "*Carilah Ilmu meskipun di Negeri Cina*" dan hadis "*Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu dan barang siapa yang menghendaki akhirat ia juga harus berilmu*".

Yang pertama, *Carilah Ilmu Meskipun di Negeri Cina*" Di kalangan masyarakat hadis tersebut sudah sangat populer, bahkan tidak jarang para dai' atau penceramah kerap sekali menyebutkan hadis tersebut. Hadis ini oleh para ulama dikategorikan sebagai hadis *Masyhur* (populer) yang non terminologis, yaitu hadis yang sudah populer di masyarakat mekipun terkadang, hal itu belum berarti bahwa ia benar-benar hadis yang berasal dari Nabi SAW. Sebab yang menjadi kriteria di sini adalah ia disebut hadis oleh masyarakat umum, dan ia masyhur atau populer di kalangan masyarakat. Sebagian para ulama' termasuk Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibn Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* (hadis-hadis palsu), tidak mengakui bahwa ungkapan "*carilah ilmu meskipun di negeri Cina*" itu sebagai hadis.

Sementara itu, ahli hadis masa kini, Prof. Dr. Nur al-Din 'Itr berpendapat bahwa meskipun hadis "*carilah ilmu meskipun di negeri Cina*" itu tidak dapat meningkatkan kualitasnya dari *Dha'if* menjadi *Hasan li Ghairih*, namun ia juga tidak memastikan bahwa hadis tersebut palsu. Ia hanya menetapkan bahwa hadis tersebut sangat lemah (*Dha'if Syadid*).

Yang kedua, Hadis "*Siapa yang menghendaki dunia dan akhirat ia wajib berilmu*" setelah ditelusuri dari berbagai literature ternyata teks hadis tersebut tidak tercantum dalam kitab-kitab hadis primer yang *Mu'tabar*. Bahkan Ungkapan seperti itu ditemukan dalam kitab *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* karya Imam al-Nawawi (w. 676 H) dalam Juz awal, pada halaman 12 dan

ternyata ungkapan tersebut bukanlah sabda Nabi Muhammad SAW, melainkan ucapan Imam al-Syafi'i (w. 204 H).

Setelah melakukan penelusuran terhadap dua buah hadis yang banyak diyakini oleh masyarakat luas sebagai hadis, pada kenyataannya hal tersebut bukan berasal dari Nabi SAW. Maka perlu adanya telaah dan studi hadis yang digalakkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, agar tidak terjadi dan kerancuan dalam memilih dan menggunakan hadis-hadis Shahih, karena hadis-hadis Shahih yang berkaitan dengan hal tersebut jumlahnya pun cukup banyak, walaupun harus menggunakan dua hadis di atas maka tentunya jangan di sandarkan atau di anggap sebagai hadis dari Nabi SAW.

### DAFTAR PUSTAKA

- Waryono Abdul Ghofur, 2002. "Epistemology Ilmu Hadis" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subhi Salih, 1988. *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malain.
- Ahmad Muhammad Syakir, *Alfiyah al-Suyuthi fi 'Ilm al-Hadis*, Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Muhammad 'Ajaj al-Khatib, 1989. *Usul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Wahbah Zuhaili, 1993. *Al-Qur'an al-Karim Bunyatuh al-Tasyri'iyah wa Khabshah isub al-Hadldariyah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Mahmud al-Thahan, 1979. *Taisir Musthalahul Hadis*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim.
- Ali Mustafa Ya'qub, 2003. *Hadis-Hadis bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad Nashir, 1977. al-Din al-Albani, *Silsilah al-Hadis al-Dha'ifah wa al-Muadhu'ah*, Beirut: al-Maktab al-Islam.
- Jalaluddin al-Suyuthi, *La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadis al-Maudhu'ah*, Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th
- Muhammad Nashir al-Din Al-Albani, *Op. Cit.*, Jilid I, hlm. 414.
- Nur al-Din 'Itr (ed.), 1975. Dalam: al-Khatib al-Baghdadi, *al-Rihlah fi Thalib al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Mahmud Thahhan, 1979. *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim.

Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Mizan al-'Itidal fi Naqd al-Rijal*, Ali Muhammad al-Bijawi (ed.), ttp. Dar al-Fikr, tth.

Jalaluddin al-Suyuthi, 1981. *Al-Jami' al-Shaghir*, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarah Mubaddzah*, Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th.